

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai pusat pembelajaran agama tetapi juga sebagai institusi sosial dan budaya. Di Madura, hubungan antara pesantren dan masyarakat berlangsung sangat erat karena pesantren telah menjadi bagian dari struktur sosial yang memengaruhi pola kehidupan masyarakat sehari-hari. Nilai-nilai budaya Madura yang menjunjung tinggi penghormatan kepada orang tua, guru, dan pemimpin sebagaimana tercermin dalam prinsip *bhepak-bhebu-guru-rato* menjadikan pesantren dan Kiai memiliki posisi yang sangat dihormati dalam kehidupan sosial masyarakat Taufiqurrahman (2007). Oleh karena itu, berbagai perubahan sosial dan budaya yang terjadi di tengah masyarakat tidak dapat dilepaskan dari peran pesantren dan Kiai sebagai tokoh yang menjadi rujukan moral sekaligus keagamaan.

Dalam kehidupan masyarakat Madura, pertemuan antara ajaran Islam dan tradisi lokal berlangsung melalui proses akulturasi budaya yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Berbagai tradisi lokal tetap dipertahankan selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, sementara unsur budaya yang dianggap kurang sesuai secara bertahap diberi pemaknaan baru agar selaras dengan ajaran agama Roszi (2018). Namun, di tengah perkembangan teknologi dan arus budaya modern, masyarakat juga dihadapkan pada berbagai perubahan sosial yang memengaruhi pola perilaku generasi muda. Fenomena seperti tren *Jamet*, penggunaan knalpot blong, budaya konvoi motor, penggunaan *sound system* dengan volume berlebihan (*sound horeg*), hingga perubahan gaya berpakaian dan pergaulan remaja menjadi realitas sosial yang turut dirasakan oleh lingkungan pesantren. Beberapa fenomena tersebut tidak jarang menimbulkan ketegangan antara nilai-nilai yang dijaga oleh pesantren dengan budaya populer yang berkembang di kalangan generasi muda.

Fenomena semacam ini juga ditemukan di lingkungan Pondok Pesantren Az-Zahrowiyah Perigi, Desa Batorasang, Kecamatan Tambelangan, Kabupaten Sampang. Sebagai salah satu pesantren yang berada di tengah masyarakat, Pondok Pesantren Az-Zahrowiyah tidak terlepas dari berbagai dinamika sosial dan budaya yang berkembang di sekitarnya. Pengaruh budaya luar yang masuk melalui media sosial dan pergaulan remaja turut memengaruhi sebagian santri dan masyarakat sekitar. Dalam kondisi demikian, keberadaan Kiai tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin religius yang menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga sebagai mediator kultural yang berupaya menjaga keseimbangan antara nilai-nilai agama dan realitas budaya masyarakat.

Salah satu figur yang memiliki peran penting dalam proses akulturasi budaya di Pondok Pesantren Az-Zahrowiyah adalah KH. Muhyiddin Ahmad selaku sesepuh sekaligus penasihat pesantren. Pengalaman beliau menjadi penting untuk diteliti karena selama bertahun-tahun berinteraksi secara langsung dengan santri dan masyarakat yang memiliki latar belakang sosial, budaya, serta karakter yang beragam. Pengalaman tersebut membentuk cara beliau memahami dinamika hubungan antara ajaran Islam dengan tradisi lokal, sekaligus melahirkan strategi komunikasi yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian dakwah, tetapi juga pada upaya membangun penerimaan, menjaga harmoni sosial, dan mengelola berbagai bentuk akulturasi budaya secara persuasif. Wawancara awal yang dilakukan bersama beliau pada tanggal 20 September 2025 menunjukkan bahwa dalam menghadapi perbedaan kebiasaan masyarakat, KH. Muhyiddin Ahmad cenderung menerapkan pendekatan komunikasi yang adaptif, seperti menggunakan bahasa Madura dalam ceramah, memanfaatkan perumpamaan lokal untuk menjelaskan konsep keagamaan, serta menunjukkan sikap toleran terhadap tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.



Gambar 1.1 Tasyakuran Lahiran dan Tausiah Kiai di Rumah Masyarakat
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 29/09/2025)

Berbagai pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa beliau tidak serta-merta menolak seluruh bentuk budaya yang berkembang di masyarakat, melainkan melakukan penyesuaian komunikasi, penegasan nilai-nilai Islam, serta transformasi makna terhadap praktik budaya agar tetap selaras dengan ajaran agama tanpa menimbulkan konflik sosial. Oleh karena itu, pengalaman komunikasi KH. Muhyiddin Ahmad menjadi menarik untuk dikaji karena tidak hanya menggambarkan praktik dakwah, tetapi juga memperlihatkan bagaimana seorang Kiai membangun makna, menegosiasikan nilai, dan mengakomodasi budaya lokal dalam kehidupan masyarakat. Fenomena tersebut kemudian dianalisis menggunakan *Communication Accommodation Theory* (CAT) dan Teori Retorika Aristoteles untuk memahami bagaimana strategi penyesuaian komunikasi yang diterapkan diperkuat oleh kredibilitas (*ethos*), kedekatan emosional (*pathos*), dan argumentasi rasional (*logos*) sehingga nilai-nilai Islam dapat diterima tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat.

Penelitian terdahulu menunjukkan tentang pentingnya peran Kiai sebagai mediator yang dapat menengahi permasalahan baik itu di lingkungan pesantren maupun lingkungan masyarakat. Utami (2015) menemukan bahwa Kiai memiliki fungsi strategis dalam membentuk pola komunikasi yang adaptif antara santri, masyarakat, dan tradisi lokal yang terus berkembang. Ismail and Wardi (2019) menyoroti bagaimana masyarakat Madura berpegang teguh pada falsafah “*bhepak bhebu guru ratoh*”. Menurutnya, terdapat tiga pihak yang

sangat ditaati masyarakat Madura, yakni bapak dan ibu (orang tua), guru (pendidik), serta penyelenggara negara. Falakhina and Hernawati (2025) menunjukkan bahwa Kiai memiliki peran sebagai pembina dan pengajar bagi umat, serta memiliki wawasan agama yang luas dan mendalam. Ramadhan (2018) meneliti pola komunikasi antara Kiai dan santri dan menemukan bahwa selain mengajar, Kiai juga memiliki peran untuk menjaga keharmonisan dan kerukunan di pondok pesantren melalui sholat berjemaah sertaajian kitab secara rutin. Darwis Nasution (2017a) menegaskan bahwa kepemimpinan berbasis karisma Kiai dapat meredam konflik sosial serta memperkuat integrasi budaya lokal. Menurut Savitri and Utami (2015), efektivitas komunikasi lintas budaya sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian yang muncul akibat perbedaan persepsi, nilai, dan norma budaya. Dalam konteks komunikasi lintas budaya (*cross-cultural communication*) studi interaksi antar individu atau kelompok dilakukan pada suatu tempat dengan latar budaya berbeda serta melibatkan adaptasi, interpretasi, dan pertukaran makna. Konsep ini relevan untuk memahami pondok pesantren, di mana santri berasal dari daerah dan budaya berbeda, sehingga komunikasi antar budaya menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas dan interaksi sosial dengan masyarakat lokal.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menelaah bagaimana Kiai mengimplementasikan strategi akomodasi komunikasi dalam proses akulturasi budaya Islam dengan tradisi lokal di Pondok Pesantren Az-Zahrowiyah Perigi. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami peran akomodasi komunikasi Kiai sebagai sarana mediasi sosial, serta bagaimana pendekatan komunikatif tersebut menjaga keseimbangan antara nilai-nilai keislaman dan budaya lokal Madura. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai praktik komunikasi akomodatif di lingkungan pesantren, sekaligus memperkaya perspektif teori komunikasi lintas budaya dalam konteks religius dan sosial masyarakat Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman KH. Muhyiddin Ahmad dalam menerapkan strategi akomodasi komunikasi pada proses akulturasi budaya Islam dengan tradisi lokal di Pondok Pesantren Az-Zahrowiyah Perigi?.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengalaman KH. Muhyiddin Ahmad dalam menerapkan strategi akomodasi komunikasi pada proses akulturasi budaya Islam dengan tradisi lokal di Pondok Pesantren Az-Zahrowiyah Perigi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- Pengembangan Ilmu Komunikasi: Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang Komunikasi Lintas Budaya dan *Communication Accommodation Theory* (CAT) dalam konteks institusi pendidikan tradisional (pesantren).
- Perspektif Akulturasi: Memperkaya khazanah keilmuan mengenai bagaimana proses akulturasi budaya Islam dan tradisi lokal dapat dikelola melalui strategi komunikasi yang akomodatif.
- Model Komunikasi Religius: Menjadi referensi akademis mengenai peran pemimpin agama (Kiai) sebagai mediator kultural dalam menjaga harmoni sosial di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Pondok Pesantren: Sebagai bahan masukan bagi pengelola Pondok Pesantren Az-Zahrowiyah dalam menyusun strategi pembinaan santri yang adaptif terhadap perubahan zaman namun tetap menjaga nilai-nilai adab.
- Bagi Tokoh Agama dan Masyarakat: Memberikan gambaran nyata mengenai pentingnya pendekatan komunikasi yang humanis dan persuasif dalam menyelesaikan konflik budaya serta menjaga kerukunan antara lembaga pendidikan dan warga sekitar.
- Bagi Peneliti Selanjutnya: Dapat digunakan sebagai referensi atau data awal bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa, seperti komunikasi non-verbal Kiai atau dinamika akulturasi pada konteks masyarakat yang berbeda.